

# Analisis Framing pada Pemberitaan Tewasnya Osama bin Laden di Harian Republika-Kompas

**Armiah, Syamsul Rijal dan Nur Falikhah**

Fakultas Dakwah IAIN Antasari

*Mass media have a strong influence in creating the image of characters. The actions and behavior of Osama (Usama) as the leader of al Qaeda also not immune from the attention of the media. When he was killed by the military elite of Obama, the events are the news headlines in a number of international and national media. Two major newspapers in Indonesia also took a moment to compose how media policy is. Through study groups, the authors traced the creation of the meaning behind the choices of topics taken by two media sources through its affiliates. Republika chooses headlines representing subjectivity Islamic-leaning newspaper, giving sympathy and empathy on the issue of Islamic societies in the middle east, whereas Kompas prefers describing the greatness and success of the United States crippled Osama, while putting out the issue to the world's terrorists locality Indonesia.*

**Keywords:** print media, news, Osama (Usama), framing analysis, headlines.

*Media punya pengaruh yang kuat dalam menciptakan image tokoh. Sepak terjang Osama (Usamah) sebagai pemimpin AlQaidah, juga tidak luput dari perhatian media. Ketika, ia tewas ditangan pasukan elit militer Obama, peristiwa tersebut menjadi headlines news di sejumlah media baik internasional maupun nasional. Dua Koran besar di Indonesia juga mengambil momen tersebut untuk merangkai bagaimana kebijakan medianya. Lewat penelitian kelompok ini, penulis menelusuri penciptaan makna dibalik pilihan-pilihan topic yang diambil kedua media ini melalui sumber afiliasinya. Republika memilih headlines yang mewakili subyektivitas koran berhaluan ke-Islam-an, dengan memberikan sikap simpati dan empatinya pada persoalan masyarakat Islam di Timur Tengah. Sedangkan Kompas, lebih memilih melukiskan kehebatan dan keberhasilan AS melumpuhkan Osama, sembari memadankan persoalan teroris dunia ke lokalitas Indonesia.*

**Kata kunci:** media cetak, berita, Osama (Usamah), analisis framing, kepala berita.

Media sebagai alat dakwah menjadi penting posisinya, karena media menjadi salah satu ujung tombak berhasil tidaknya dakwah yang dijalankan oleh umat Islam. Namun media juga dapat dijadikan alat untuk menjalankan nafas dakwah (dalam tanda petik) ke jalan yang keliru. Hal ini terjadi, apabila alat berdakwah yang

bernama media ini, dijalankan atas dasar ideology media yang berupaya mengarahkan pemikiran audiensnya pada tulisan-tulisan yang menyimpang dari fakta atau kejadian yang sebenarnya. Atau media, yang memblow-up kejadian lewat penafsiran-penafsiran pelaku media sehingga tampilan beritanya menjadi berita yang

Email penulis: armiah\_najla@gmail.com ; syamijal@yahoo.com; falikhahika@gmail.com

sama sekali di luar konteks peristiwa sebenarnya.

Media dalam hal ini media massa memang memiliki posisi kuat untuk menjadi sebuah peristiwa menjadi variasi warna cerita yang sangat banyak. Sebuah kejadian, bisa dimodifikasi menjadi varians fakta yang kompleks, lewat tangan-tangan kreativitas pemikiran wartawannya. Karena itu, sebagai alat dakwah, hendaknya media menyadari pula posisinya, yang kerap kali dijadikan acuan masyarakat dalam memotret sebuah peristiwa.

Sebagai media terbesar di Indonesia, Koran Republika dan Kompas, kerap menjadi sumber berita yang valid di masyarakat, manakala menampilkan

Media merupakan institusi yang berperan sebagai *agent of change*, yakni institusi pelopor perubahan di masyarakat. Hal inilah yang menjadi paradigma utama media. Media senantiasa menjalankan roda produksi pesannya dengan menyandarkan pada prinsip edukasi agar masyarakat tercerahkan pemikiran-nya.

Lewat pelbagai muatan berita, artikel dan feature, media berupaya pula mengeluarkan gagasan-gagasan kebijakan redaksionalnya yang terkadang berseberangan dengan media lain yang sejenis. Ideology media

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis framing. Dalam kajian konstruksionis, penelitian ini berusaha menemukan bagaimana sebuah peristiwa dikonstruksi oleh Kompas dan Republika, dan melalui cara apa konstruksi tersebut dibentuk. Proses pembentukan dan konstruksi dari realitas ini, akan menghasilkan adanya bagian tertentu yang menonjol dan

mudah dikenali serta bagian lain yang dihilangkan.

Dalam penelitian ini, berita yang menjadi unit analisis adalah teks berita tewas-nya Osama bin Laden yang dimuat di Republika dan Kompas. Berita merupakan produk dari sebuah insitusi media, bukan copy atas realitas. Karena peristiwa yang menjadi berita di media telah dikonstruksi oleh wartawan media.

Surat kabar yang dipilih adalah Republika dan Kompas, dengan pertimbangan pertama, dua harian ini memiliki fluktuasi tiras yang signifikan. Kompas memiliki oplah 250 - 750 ribu eksemplar, sedangkan Republika 100 - 350 ribu eksemplar. Selain itu, kedua harian ini memiliki wilayah distribusi yang cukup luas, baik dalam negeri hingga manca Negara. Republika dan Kompas dapat diakses oleh pembaca yang heterogen, dimana keduanya punya karakteristik dan basis social ideology yang berbeda dan khas.

Data primer yang diambil peneliti adalah teks-teks berita mengenai tewasnya Osama yang dimuat di Republika dan Kompas edisi 3 hingga 13 Mei 2011 dengan jumlah keseluruhan sebanyak 108 berita, yakni Republika 61 buah berita dan Kompas sebanyak 47 buah berita.

Adapun susunan peneliti, dilaksanakan secara berkelompok, di mana tim peneliti terdiri dari Ketua Armiah, S.IP, M.Si. Anggota Syamsul Rijal, MA, MAAS., dan Nur Falikhah, S. Ant., M.Sc. Biaya penelitian ini bersumber dari DIPA IAIN Antasari Banjarmasin Tahun 2011.

### **Ringkasan Hasil Penelitian**

Peristiwa tewasnya Osama di Kota Abbottabad Pakistan pada tanggal 1 Mei 2011 dini hari, merupakan peristiwa yang memiliki nilai berita tinggi bagi

kalangan insan pers. Karena itu, pers dunia menjadikan peristiwa ini sebagai *headline news* di medianya. Tidak ketinggalan pers nasional melakukan liputan atas peristiwa ini. Meski kedekatan peristiwa tersebut sangat relative, namun nama OSAMA memiliki nilai berita yang sangat tinggi dalam meraih jumlah audiens pada masing-masing media.

Berbagai reaksi, argumentasi dan opini masyarakat dunia muncul dalam menanggapi peristiwa ini. Media cetak dan elektronik berlomba menampilkan opini-opini yang berbeda. Kebijakan redaksional media turut mewarnai pandangannya. Sebagai bagian dari Koran nasional, Republika dan Kompas turut pula meng-konstruksi berita tewasnya Osama, lewat ideology korannya. Sikap media menjadi terlihat lewat tajuk atau kolom editorialnya.

Selama sepekan, mulai edisi 3 hingga 7 Mei 2011 harian Republika menyajikan *headline* dengan judul Usamah Tewas, AS Bertahan di Afganistan, WAR ON TERROR Memburu USAMAH, AS Tolak Rilis Foto Usamah, Pakistan Sebut AS Langgar Kedaulatan,” sementara Kompas menurunkan “Osama bin Laden Tewas Tertembak, Pakistan Dipermalukan, Ketua Al Qaeda Baru Jadi Target, Petinggi Al Qaeda Menyerahkan Diri, istri tak pernah keluar, CIA Mengintai di Rumah Tetangga”. Secara keseluruhan kedua harian ini menurunkan 108 berita yang terdiri dari 10 berita headline dan 98 berita ringan (feature) sedangkan foto, denah dan visualisasi lainnya 26 buah di Kompas, dan 54 buah di Republika.

Dalam mem-framing berita, kedua media ini menggunakan strategi tertentu atas pertimbangan pelbagai pertimbangan. Hal ini terlihat dari tampilan berita, gaya penulisan, pembedaan, ilustrasi dan penekanan

pada wacana yang berbeda oleh masing-masing media.

Adapun analisis framing yang dikemas dalam bentuk berita pada kedua harian ini, dapat peneliti paparkan sebagai berikut:

**Harian Republika.** Harian Republika Edisi 3 hingga 13 Mei 2011:

- ❖ *Metaphors* : *Sosok paling dicari AS* seusai peristiwa 9 September 2001 ini tewas bersama seorang putra dan dua pengawalinya, setelah 10 tahun *melakukan pencarian dan perburuan, AS akhirnya mendapatkan tokoh paling dicari,*
- ❖ *Exemplars* : pasukan khusus AS berjumlah sekitar 40 orang dengan menggunakan empat helikopter menyergap tempat persembunyian Usamah di Kota yang hanya berjarak 60 kilometer di Utara Ibukota Islamabad, proses pemakaman berlangsung tergesa-gesa dan sepihak. Hanya 50 menit waktu bagi awak USS Carl-Vinson untuk menguburkan jasad Usamah. Dari atas kapal, perlahan peti mati diturunkan dengan bantuan tali ke laut.
- ❖ *Appeals to Principle* : di Era modern saat ini, menyerang sebuah Negara tanpa bukti yang jelas adalah satu bentuk kezaliman. Tindakan maker, anarkis dan terror terhadap kelompok yang tak bersalah, jelas bertentangan dengan ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin. Siapapun pelaku mengajarkan umatnya untuk saling mengasihi dan menyayangi seluruh umat manusia sebagai sesama makhluk Allah, keadilan telah ditegakkan, jenazah Usamah diperlakukan secara Islami, kecuali hasil gambar manipulasi, tidak ada publikasi resmi atau kesempatan dunia untuk melihat bukti keras jasad pria yang menjadi target utama perang terhadap terorisme.

- ❖ **Roots:** kini Usamah tiada, pasti beragam sikap masyarakat dalam menyikapi meninggalnya Usamah. Namun, kita semua harus sadar bahwa sikap AS yang terus menerus 'memerangi' Negara-negara yang mayoritas penduduknya Muslim, tentunya bukan semata-mata memerangi teroris dan memberantas terorisme. Bisa jadi, ada kepentingan lain dibalikinya, seperti penguasaan lading minyak atau lainnya, kematian Usamah dikhawatirkan memicu serangan balasan.
  - ❖ **Catchprases :** sejumlah pemimpin dunia memuji operasi itu sebagai keberhasilan dramatis dalam perang melawan Alqaidah, umat Islam hendaknya juga waspada terhadap kelompok-kelompok tertentu yang mengatasnamakan Islam.
  - ❖ **Depictions :** sementara itu, bagi kelompok mainstream, Usamah adalah syuhada. Ia syahid, karena berani menentang ketidakadilan dan kekejaman AS beserta sekutunya terhadap umat Islam diberbagai belahan dunia.
  - ❖ **Consequense:** kelompok alqaidah membenarkan kabar kematian pemimpinnya. Mereka behkan berjanji akan membalas pembunuhan Usamah. Obama boleh saja menyatakan bahwa upaya yang mereka lakukan terhadap Usamah bukanlah perang melawan Islam, laut menjadi alternative bagi AS, karena tidak satupun Negara yang mau menerima jasad Usamah, termasuk tanah kelahirannya Arab Saudi. Laut juga dipandang menjadi solusi mencegah kemungkinan adanya peziarah yang mencoba mengultuskan dan membangkitkan ajaran Usamah. Inilah kondisi abad modern yang semakin menyesak napas, sementara dunia Islam masih berada dalam kerapuhan sampai detik ini.
- Harian Kompas.** Sementara Harian Kompas edisi 3 hingga 13 Mei 2011, analisis framing yang dihasilkan adalah:
- ❖ **Metaphors :** pemerintah Pakistan bermain di dua kaki, mengendus, pemburuan, kuburannya sebagai tempat pemujaan.
  - ❖ **Exemplars :** pemberitahuan baru dilakukan setelah operasi militer. Tidak hanya kepada pemerintah Pakistan, dalam sejumlah rapat dan pengarahannya singkat operasi militer rahasia itu, presiden Obama juga hanya melibatkan sedikit mungkin bawahan serta orang kepercayaan.
  - ❖ **Appreals to Principle :** kematian Osama perlu ditindaklanjuti dengan kewaspadaan, sekiranya para pengikutnya bermaksud melakukan pembalasan. Kompas menyatakan, kita pertama-tama menentang cara-cara terror dan paham terorisme yang ia anut. Paham perdamaian dan keluhuran umat manusia menistakan cara yang ditempuh Osama dalam mencapai tujuan-tujuan politiknya.
  - ❖ **Roots:** dengan alasan itu pula, AS memutuskan melakukan operasi militer di wilayah Pakistan tanpa izin dan sepengetahuan pihak berwenang Negara itu.
  - ❖ **Catchprases :** gerakan semesta melawan terorisme, Negara tetangga Pakistan memanfaatkan situasi semacam itu untuk menghantam Negara tersebut, pilihan terbaik adalah merangkul Pakistan dalam menghadapi kaum ekstrimis, daripada kita lepas tangan, putus asa dan meninggalkannya.
  - ❖ **Depictions :** siapapun yang akan menggantikan posisi Osama sebagai pemimpin AlQaeda, akan menjadi target baru AS. Di lain pihak, para pengikut AlQaeda mengatakan, jaringan itu tidak akan pudar,

bahkan mereka akan membalas dendam.

- ❖ *Consequense*: Indonesia tidak bisa mengabaikan potensi semacam itu. begitu kompleksnya operasi pengintaian sampai-sampai CIA meminta tambahan biaya kepada kongres AS hingga puluhan juta dollars. Obama menuntut Pakistan harus menyelidiki hal itu hingga tuntas, apabila aksi sepihak seperti itu terjadi lagi, PM Pakistan memperingatkan akan adanya 'konsekuensi serius'.

### Analisis Hasil Penelitian

Setelah peneliti memaparkan hasil penelitian mengenai pemberitaan Republika tentang kematian Usamah bin Ladin, maka tergambar bahwa frame yang ingin ditampilkan Republika bertendensi terhadap negara-negara Timur Tengah yang saat ini masih dalam cengkeraman kekuasaan Amerika. Negara-negara seperti Pakistan dan Afganistan masih terus memperjuangkan nasib warganya. Hal ini terlihat dari pemberitaan yang diberitakan oleh Republika yang lebih menampilkan sisi simpati, kemanusiaan dan pembelaan terhadap nasib umat Islam di sana.

Pemberitaan mengenai Osama lebih diarahkan pada nasib keluarganya yang tidak diberitakan lagi, serta nasib para demonstran yang melakukan unjuk rasa atas kematian Usamah. Dalam hal ini, Republika memiliki ekspektasi yang besar terhadap nasib muslim di Timur Tengah. Itu artinya, Republika menjadikan visi dan misinya sebagai salah satu koran nasional yang pro terhadap nasib rakyat timur tengah yang notabene beragama Islam.

Secara khusus, Republika lebih memberikan *space* kolom tersendiri kepada pembaca lewat pemaparan

materi pemberitaan Usamah yang lebih detail per sub tema-tema, termasuk dalam rubrik *news trading*. Tampilan lay out dalam penyajian berita menjadi lebih terarah, lebih luas dan melebar pada pelbagai sudut pandang, seperti rubrik berita tentang invasi Amerika ke Timur Tengah untuk menguasai minyak.

Akurasi berita dari kalangan Amerika menjadi sorotan Republika dalam dua edisi tanggal 5 dan 8 Mei. Ketelitian atau akurasi berita dalam mengungkapkan fakta-fakta secara detail sangat terkait erat dengan upaya konformasi pada pelbagai pihak lewat mekanisme cek and ricek dalam prinsip jurnalisme. *Check and balance* ini sangat menentukan bagaimana penyedia berita (dalam hal ini pemerintah Amerika) memeriksa isi pernyataan yang diungkapkan mereka dalam siaran pers kepresidenan. Penyampaian isi siaran pers ini hendaknya melewati proses validitas, keakuratan yang tinggi, sehingga isi berita yang akan naik cetak memenuhi nilai kelayakan berita yang shahih. Kekurangtelitian dalam memaparkan data yang kemudian diolah menjadi informasi di media, menjadikan kredibilitas Amerika menjadi kurang terpercaya lagi di mata masyarakat dunia. Frame ini yang ditangkap oleh Republika, yang memang sejak awal kurang memiliki kepercayaan terhadap media asing, khususnya media yang pro Amerika. Sehingga Republika mengambil afiliasi medianya pada media asing di belahan bumi Eropa. Kenyataan bahwa ada fakta yang tidak sesuai menjadikan celah bagi Republika untuk menyatakan bahwa media Amerika patut melakukan seleksi ulang yang lebih ketat lagi dalam penyajian beritanya. Dengan kata lain, media nasional hendaknya lebih menyeleksi sumber berita dengan melihat pula

pada alternatif sumber berita asing lainnya, sebagai pembanding.

Pemberitaan mengenai tewasnya Osama di Kompas disajikan secara berturut-turut selama lima hari, yakni sejak tanggal 3 hingga 7 Mei, di mana sumber berita berasal dari kantor berita asing, tidak ada tulisan khusus dari pakar seperti yang dilakukan oleh Republika. Namun ada dua opini mengenai penguburan Osama dan terorisme di Abbottabad, yang kiranya dapat memenuhi nuansa analisis pemikiran yang lebih mendalam dari pakar nasional. Guna memenuhi nilai proximity atau kedekatan dengan pembacanya, Kompas lebih mengambil kebijakan redaksionalnya pada halaman tajuk rencana. Secara khusus pemimpin redaksinya menulis bagaimana sikap dan kebijakan politik media Kompas terhadap kematian Osama. Kompas memilih pilihan katanya, pada upaya kewaspadaan masyarakat terhadap tindakan balas dendam pengikut Osama, khususnya di Indonesia. Kompas juga menilai terorisme hendaknya dilakukan lewat gerakan semesta dari pelbagai elemen bangsa, baik pemerintah, ormas, masyarakat, maupun keluarga.

Kompas juga menyoroti secara khusus mengenai kehebatan pasukan Amerika dalam menumpas dalang teroris. Kompas lebih banyak melukiskan keunggulan pasukan militer Navy SealS, kecanggihan pesawat dan teknologi militer Amerika lewat feature-featurenya. Selain itu, Kompas juga melukiskan sosok Osama sebagai ayah yang otoriter, yang mengisyaratkan bahwa Osama bukanlah ayah yang baik.

Efek dari keberhasilan Amerika dalam menumpas Osama, juga diberitakan oleh Kompas lewat tulisan pamor politik Obama-pun menguat. Dituliskan kematian pemimpin Al Qaeda, tak hanya menjadi kemenangan

Amerika dalam perang melawan terorisme global, namun juga menjadi kemenangan besar Obama di panggung politik dalam negeri Amerika. Dalam hal ini, Kompas ingin menandakan bahwa salah satu bukti keberhasilan sebuah pemerintahan adalah keberhasilan dalam target politik Obama, manakala melakukan kampanyenya. Salah satu kampanyenya adalah membasmi terorisme. Upaya ini menjadi indikator keberhasilan yang signifikan bagi Obama dalam meraih simpati rakyatnya.

### **Faktor Pembeda**

Dalam peneliti ini, peneliti juga berupaya menemukan faktor perbedaan pembedaan harian Republika dan Kompas (lihat tabel 1) dari pengamatan teks-teks berita yang diturunkan kedua media ini.

Berdasarkan analisis hasil penelitian kedua harian tadi, peneliti akan memaparkan pembahasan secara mendalam dan komprehensif lewat kajian ilmu komunikasi, agar diperoleh gambaran yang jelas mengenai framing harian Republika dan Kompas mengenai kematian Usamah ini.

Selama sepuluh hari berturut-turut, berita mengenai kematian Usamah menyita halaman harian Republika dan Kompas. Seolah tidak ada informasi lain yang lebih penting dari event tersebut. Nilai jual peristiwa yang dilansir dua media nasional di atas sangat tinggi, sehingga membuat publik merasa penasaran ingin selalu mengetahui perkembangan terakhir mengenai kematian Osama. Logika yang sama juga mendasari keingintahuan yang besar untuk mengorek perkembangan kasus kematian Osama. Harian Republika dan Kompas melihat sejumlah pendapat, kontroversi dan

**Tabel 1.** Faktor perbedaan pembeda Harian Republika dan Kompas

Harian	Republika	Kompas
Sebutan nama	Usamah bin Ladin	Osama bin Laden
Sebutan organisasi	AlQaidah	AlQaeda
Berita Headline	5 Buah	5 Buah
Berita Features	61 Buah (Terpola)	37 Buah (Insidental)
Visualisasi	54 Buah (Karikatur, Foto, dan Denah)	26 Buah (Foto, dan Denah)
Afiliasi Sumber Berita	Reuters, BBC,CNN,AP, AFP.	CNN,ABC, AP, AFP, Washingtons Post
Sumber Berita Nasional	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Marwan Bishara, Pengamat Timur Tengah</li> <li>2. Amien Rais, Cendikiawan Muslim</li> <li>3. Syafii Ma'arif, Cendikiawan Muslim</li> <li>4. Ansyad Mbai, Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme)</li> <li>5. Todung Mulya Lubis, Dewan Penyunting ICG</li> <li>6. Syekh Abdul Mohsen, Ulama Arab</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tubagus Hasanudin, Wakil Ketua Komisi I Fraksi PDI-P</li> <li>2. Syamsul Arifin, Suru Besar Studi Filsafat &amp; Islam UMM</li> <li>3. Zuhairi Misrawi, Analisis Politik &amp; Pemikiran Timur Tengah</li> <li>4. Andi Wijayanto, Pengamat Intelijen.</li> </ol>

opini yang berkembang di masyarakat, layak dijadikan sasaran para kuli tinta, sebagai headlines, tajuk rencana, features di medianya. Selama ada perkembangan terkini dan fakta baru mengenai pasca kematian Osama, kedua harian ini akan berupaya merealisasikannya dalam bentuk keuntungan besar bagi hariannya.

Headline News adalah berita terpenting bagi semua media dalam mempengaruhi opini publik secara langsung. Karena isu dalam peristiwa tersebut langsung menyentuh pokok berita, di mana inti berita peristiwa diletakkan pada kepala berita, sehingga pembaca dapat membaca secara cepat dan mudah dipahami. Pada kedua harian yang menjadi objek penelitian ini, baik Republika maupun Kompas menampilkan judul-judul headline yang sangat menarik untuk dibaca oleh khalayak.

Pada pemberitaan di harian Republika, headline yang diturunkan

lebih beragam, yakni : *"Usamah Tewas, AS Bertahan Di Afganistan, War On Terror Memburu Usamah, AS Tolak Rilis Foto Usamah, Pakistan Sebut AS Langgar Kedaulatan"*. Peneliti menilai headline tersebut mewakili "subyektivitas" sebuah koran yang berhaluan ke-Islam-an. Republika nampaknya ingin mengarahkan bingkai beritanya pada nasib bangsa-bangsa muslim yang saat ini, ditumpangi oleh kekuatan politik Amerika, meskipun atas dalih ingin menumpas teroris. Adapun berita yang ditempatkan selain di halaman pertama (headline), Republika, menurut asumsi peneliti ingin menampilkan sudut pandang yang berbeda, yang mewakili ke-khasan kolom rubrik news trading Republika. Biasanya penempatan kolom khusus ini telah diplot pada isu-isu nasional, internasional, hukum dan politik. Hal ini tergantung pula pada lay out dan tata letak halaman yang tersedia. Dalam hal ini, Republika

memiliki sedikit keleluasaan menempatkan banyak tema seputar misteri kematian Osama di kolom news trading dan kolom pro kontra. Kolom-kolom ini dimaksudkan untuk mengakomodir kejelasan berita seputar Osama dalam pelbagai perspektif dan sudut pandang atau *angle* berita yang diperoleh dari hasil pemikiran para tokoh nasional.

Pemberitaan di Kompas lewat judul-judul seperti *"Osama Bin Laden Tewas Tertembak, Pakistan Dipermalukan, Ketua Al Qaeda Baru Jadi Target, Petinggi Al Qaeda Menyerahkan Diri, Istri Tak Pernah Keluar, Cia Mengintai Dari Rumah Tetangga"*, Kompas seolah ingin menghadirkan cerita lengkap mengenai Osama, nasib negara Pakistan yang menjadi lokasi penyerbuan Amerika atas Osama, kemudian kelanjutan organisasi Al Qaeda yang menjadi fokus dunia barat, berikut nasib sang isteri yang setia mendampingi Osama, serta kegiatan militer Amerika dalam melakukan pengintaian sebelum menyerang Osama di Abbottabad. Jika melihat headline di atas, peneliti menilai Kompas berupaya membingkai beritanya lewat ketidaksukaan pemerintah Amerika akan sosok Osama dan kehebatan pasukan elit militer pemerintah Obama, yang berhasil menumpas dalang teroris dunia.

Kompas menurut peneliti, kurang menyediakan kolom atau rubrik lainnya mengenai perspektif atau pemikiran para tokoh nasional selain persoalan militer dan keamanan nasional. Intensitas penurunan berita mengenai Osama yang beragam versi kurang terlihat di harian Kompas, jika dibandingkan Republika yang menurunkan 61 buah berita, Kompas hanya menurunkan sebanyak 47 buah berita.

Berdasarkan studi media, ada tiga pendekatan untuk menjelaskan isi

media, berkenaan dengan hal di atas, yaitu ;

*Pertama*, pendekatan politik-ekonomi (*the Political Economy Approach*), bahwa media lebih ditentukan oleh kekuatan-kekuatan ekonomi dan politik di luar pengelolaan media. Faktor seperti pemilik media, pemilik modal, dan pendapatan media dianggap lebih menentukan bagaimana wujud isi media. Faktor-faktor inilah yang menentukan peristiwa apa saja yang bisa atau tidak bisa ditampilkan dalam pemberitaan, serta ke arah mana kecenderungan pemberitaan sebuah media hendak diarahkan.

*Kedua*, pendekatan organisasi (*organizational approach*), bahwa pengelola media sebagai pihak yang aktif dalam proses pembentukan dan produksi berita. Berita dilihat sebagai hasil dari mekanisme yang ada dalam ruang redaksi. Praktik kerja, profesionalisme, dan tata aturan yang ada dalam ruang organisasi adalah unsur-unsur dinamik yang mempengaruhi pemberitaan. Kenapa media memberitakan kasus A, kenapa kasus itu diberitakan dengan cara tertentu, penjelasannya merujuk pada mekanisme yang terjadi di ruang redaksi. Misalnya saja mekanisme penentuan nilai-nilai berita, di mana sebuah peristiwa atau isi diberitakan dengan pertimbangan mempunyai nilai-nilai berita tertentu. Demikian juga ketika media mengangkat tokoh politik tertentu, bukan atas dasar motivasi ekonomi atau politik, tetapi karena tokoh politik tersebut memang memiliki nilai berita yang tinggi. Dengan kata lain, proses produksi berita adalah mekanisme keredaksian semata, di mana setiap organisasi berita mempunyai pola dan mekanisme tersendiri untuk memberitakan suatu peristiwa. Mekanisme itu bersifat internal dan tidak ditentukan oleh kekuatan di luar diri media. Media



dianggap otonom dalam menentukan apa yang boleh atau tidak boleh, apa yang baik atau buruk, dan apa yang layak atau tidak layak untuk diberitakan.

*Ketiga*, pendekatan kultural (*cultural approach*) merupakan gabungan antara pendekatan ekonomi politik dan pendekatan organisasi. Di mana proses produksi berita di lihat sebagai mekanisme yang rumit, yang melibatkan faktor internal media (rutinitas organisasi media) sekaligus juga faktor eksternal di luar diri media. Mekanisme yang rumit itu ditunjukkan dengan bagaimana pendekatan yang terjadi dalam ruang pemberitaan. Media pada dasarnya memang mempunyai mekanisme untuk menentukan pola dan aturan organisasi, tetapi berbagai pola yang dipakai untuk memaknai peristiwa tersebut tidak dapat dilepaskan dari kekuatan-kekuatan ekonomi politik di luar diri media (Sudibyo 2006, 2-4).

Ketiga pendekatan dalam melihat isi media ini, terutama pada objek penelitian kali ini, baik Republika maupun Kompas sama-sama menjalankan ketiga prinsip di atas. Pada kasus Osama, kedua harian ini mengambil tempat terdepan dalam pemberitaan mereka, sehingga penentuan frame yang ingin pbingkai pemberitaan masing-masing harian ini melewati mekanisme rapat redaksi yang alot. Bahkan boleh jadi berseberangan pemikirannya dengan pemilik modal, karena idealisme dan pemikiran pragmatis turut mendominasi. Peneliti dapat menunjukkan pada harian Kompas yang notabene adalah koran nasionalis Katholik, namun 'agak' sedikit terpaksa menurunkan berita mengenai aturan penguburan muslim, karena Osama adalah orang muslim. Kompas menyediakan ruang bagi tema ini dalam kolom artikel pendapat masyarakat. Lewat artikel ini, Kompas

menganggap persoalan penguburan Osama yang pro dan kontra bisa terwakili dan terjawab secara tuntas. Berbeda dengan Republika yang menurunkan secara khusus rubrik mengenai aturan Islami penguburan.

Sementara persoalan independensi pers, peneliti melihat Amerika yang menganut faham liberalisme di kalangan insan persnya memiliki tujuh kode etik pers yakni tanggung jawab, kebebasan pers, independensi, ketulusan, kejujuran, berlaku adil, dan kesopanan. Kaitannya dengan penelitian ini, peneliti menyoroti aspek independensi dan berlaku adil, yang kurang dimiliki oleh pers asing yang menjadi afiliasi media Kompas. Ternyata justru pers Amerika yang tidak menerapkan prinsip-prinsip kode etiknya sendiri. Dalam hal ini pemerintah Amerika mengeluarkan pernyataan yang sepihak, diliput oleh media Amerika secara sepihak pula, sehingga pemberitaan mereka menjadi kurang '*cover both side*'. Pihak pemerintah Amerika hanya mengeluarkan *statement* versi mereka sendiri di harian Kompas. Sedangkan di Republika, wartawannya mencari dalam dimensi lain lewat afiliasi media Eropa seperti Reuters dan BBC, sehingga warna pemberitaan Republika lebih bervariasi, lengkap dan mendalam. Sementara dalam hal independensi, kedua koran terkesan tidak memilikinya karena sumber berita asing yang menjadi afiliasi-pun tidak mampu menembus tradisi birokrasi pemerintah Amerika terhadap keterbukaan informasi mengenai kematian Osama.

Untuk menunjang pemberitaannya, baik Republika maupun Kompas bekerja sama sebagian besar dengan pers asing seperti Reuters, AP, AFP, BBC, THE TELEGRAPH, Washingtonpost.com dan ABC, sedangkan CNN hanya sebagian kecil dalam pengamblan gambar saja,

manakala kedua koran ini ingin mengetahui kondisi terkini di lapangan. Sebagai catatan penting, Kompas hampir 100 persen menggunakan sumber berita versi pemerintahan Amerika, sedangkan Republika selain menggunakan sumber berita Amerika juga menggunakan sumber berita Eropa.

Untuk mendapatkan gambaran yang komprehensif, kedua media ini juga mengambil nara sumber nasional dalam menjelaskan makna pemberitaan tewasnya Osama. Dalam hal ini, Republika berupaya menggali kedalaman pemberitaannya lewat nara sumber politik luar negeri dalam kapasitas penyajian halaman yang lebih banyak dibandingkan Kompas. Selain banyak memakai narasumber dari kalangan Islam modernis, yang kerap kali menjadi afiliasi sumber Republika, media ini juga menonjolkan pemikiran nara sumber lebih khusus lewat wawancara yang terstruktur yang wartawan kutip secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa Republika lebih banyak menghadirkan pandangan positif atas kematian Osama. Republika lebih mengupayakan rasa simpati dan empatinya, akan persoalan masyarakat Islam khususnya di Timur Tengah. Hal ini terlihat dari teks berita bahwa Osama adalah sosok pejuang, syuhada, korban Amerika, dan sebagainya. Republika juga menurunkan foto-foto masyarakat di dunia yang melakukan unjuk rasa atas penyerbuan sepihak Amerika pada negara Islam, Pakistan, di mana Osama ditemukan bersembunyi dan tewas. Di sini nampak jelas, bahwa Republika bersama awak medianya sama sekali tidak ingin meninggalkan 'jubah kolektif' muslim-nya. Bahkan lewat pemberitaan mengenai Osama ini dijadikan sebagai penyaluran sikap Republika mewakili masyarakat muslim-nya untuk menghantam balik pemikiran Amerika

akan warga muslim dunia. Republika secara terang-terangan ingin menyatakan dan menyadarkan pembacanya dan muslim lainnya agar tetap pro pada kepentingan Islam, yang saat ini sedang dikuasai Barat di Timur Tengah.

Sedangkan Kompas memakai nara sumber yang memang berasal dari kalangan nasionalis, yang lebih mempertimbangkan aspek persoalan teroris di tingkat lokal. Kompas ingin terlihat memadukan masalah teroris dunia dengan lokalitas Indonesia, yang saat ini sedang hangat, sehingga pilihan nara sumber pun cenderung ke arah tersebut. Di samping itu, Kompas cenderung memihak pada pemikiran Amerika. Hal ini terlihat dari hampir 80 persen pemberitaannya adalah versi Amerika, yang di arahkan pada kehebatan dan kekuatan Amerika dalam menumpas dalang teroris, bahkan Kompas mengaris bawahi seharusnya Indonesia patut meniru cara-cara dan upaya yang dilakukan Amerika dalam menumpas teroris di Indonesia. Pemilihan nara sumber nasional ini, peneliti anggap sebagai salah satu upaya jitu agar pelbagai perspektif pemikiran dan sudut pandang yang disoroti media lebih terakomodir bagi keinginan dan kepuasan pembaca Kompas. Sehingga pembaca menjadi lebih mendalam pemahamannya akan sebuah investigasi berita.

Antara tanggal 3 Mei hingga 12 Mei 2011, Kompas menampilkan laporan tentang kematian Osama sebanyak 37 kali dan Republika sebanyak 61 kali. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa Kompas memberitakan kematian Osama, kronologis kematiannya, karakter Osama yang otoriter sebagai seorang ayah, suasana pesta pora menyambut keberhasilan Amerika memenangkan perang melawan teroris. Kompas dalam

hal ini lebih memfokuskan *lead* beritanya pada pernyataan presiden Obama sebagai unsur *who* yang relatif lebih dominan pada setiap kali Kompas menurunkan berita mengenai Osama. Kompas juga kerap memfokuskan pemberitaannya pada bahaya teroris, khususnya di Indonesia. Hal ini dimaknai bahwa keberadaan Obama di mata wartawan Kompas lebih penting, guna melukiskan keberhasilan dan kekuatan negara superpower ini melumpuhkan musuhnya Osama. Sementara, republik menghadirkan fokus pemberitaan yang relatif berimbang dan beragam, seperti pada nasib negara Pakistan pasca Osama ditemukan bersembunyi di negara mereka, nasib keluarga Osama yang turut ditahan, keberadaan jasad Osama dalam perspektif Islam, demonstran yang berunjuk rasa di belahan dunia.

Dalam konteks studi media, penempatan sumber berita yang menonjol dibandingkan sumber berita lain, penempatan wawancara seorang tokoh lebih besar dari tokoh lain, liputan yang hanya satu sisi dan merugikan pihak lain, tidak berimbang dan secara nyata memihak pada satu kelompok tertentu, menurut pendekatan positivistik adalah kekeliruan, bahkan menjadi bias jurnalis dan media bersangkutan. Padahal dalam pandangan konstruksionis, persoalan demikian dianggap sebagai praktek yang lazim dan manusiawi dijalankan oleh wartawan. Karena pada titik ini, konstruksionis mengenalkan konsep 'ideologi'. Di mana konsep ini membantu menjelaskan alasan wartawan membuat liputan berita dengan memihak pada satu pandangan atau menempatkan satu pandangan lebih menonjol dibandingkan pandangan kelompok lain. Namun yang perlu digaris bawahi adalah praktek itu mencerminkan ideologi dari wartawan

atau media tempat ia bekerja (Hall 1982, 263). Dalam hal ini, wartawan akan bertindak lebih dari sekedar mengumpulkan fakta kejadian. Ia akan menjelajahi lebih dalam mengenai unsur-unsur kemanusiaan dengan mengumpulkan bahan-bahan tambahan seperti emosi, fakta biologis, kejadian dramatis, deskripsi, motivasi, ambisi, kerinduan dan kesukaan serta ketidaksukaan dari masyarakat. Semua ini bukan peristiwa tetapi latar belakang dari peristiwa (*the background of events*). Sebenarnya, cerita *human interest* berisi nilai cerita (*story value*) dan bukan nilai berita (Ishara, 57). Oleh karena itu, untuk memahami kenapa praktek jurnalistik dapat terjadi demikian, penelitian yang dilakukan hendaknya diarahkan pada aspek ideologi di balik media.

Lewat pendekatan konstruksionislah, penilaian mengenai etika, moral dan nilai-nilai jurnalistik bisa didekati dan hal itu tidak mungkin dinafikan dari pemberitaan media. Wartawan bukan robot yang meliput apa adanya kejadian. Etika, moral dan keyakinan menjadi bagian integral dalam diri wartawan. Karena fungsi tersebut, wartawan menulis berita bukan hanya sebagai penjelas, tetapi mengkonstruksi peristiwa dari dirinya sendiri dengan realitas yang diamatinya.

Dalam hal ini ada dua peran yang dimainkan media. *Pertama*, media adalah sumber dari kekuasaan hegemonik di mana kesadaran khalayak dikuasai. *kedua*, media juga bisa menjadi sumber legitimasi, di mana lewat media mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaannya agar tampak absah, benar, dan memang seharusnya demikian. Proses semacam itu melibatkan suatu usaha pemaknaan yang terus menerus yang diantaranya dilakukan lewat pemberitaan, sehingga khalayak tanpa sadar terbentuk

kesadarannya tanpa paksa. Di sini pemberitaan tertentu tidak dianggap sebagai bias atau distorsi tetapi semata-mata sebagai akibat dari ideologi media. Kecenderungan atau ideologi itu menentukan bagaimana fakta dipahami, fakta apa yang diambil dan mana yang dibuang. Semua proses ini dipandang sebagai konsekuensi dan ideologi bukan sebagai bias atau kesalahan wartawan.

Konsep ideologi di atas dapat menjelaskan mengapa media yang dianalisis dalam penelitian ini lebih banyak melibatkan sumber berita asing pro Amerika pada Kompas, sedangkan Republika mencari jalan keluar lewat perspektif nara sumber nasional yang tahu banyak mengenai sepak terjang Amerika yang minus di mata umat muslim dunia. Lewat konsep ideologi media ini pula tergambar jelas bagaimana Kompas *memback up* berita Obama lebih besar dibanding berita Osama. Jika pun Kompas memberitakan Osama, maka sisi negatif dari perjalanan Osama sebagai teroris yang dikedepankan Kompas. Karena itu, Republika melalui corong Islam modernis-nya, mengambil bingkai berita menyadarkan sisi kemanusiaan pembacanya akan nasib umat Islam Timur Tengah pasca penyerangan Amerika di Pakistan.

Media selalu mengkonstruksi ketika menyikapi sebuah realitas sosial di masyarakat dan memindahkannya menjadi realitas media. Tindakan ini paling kentara terbaca dalam tajuk rencana atau halaman editorial. Halaman ini merupakan pernyataan kecenderungan ideologi dan sikap sebuah media sebagai institusi bukan lagi perorangan wartawan, editor atau pemimpin redaksi. Dalam penelitian ini didapatkan Kompas adalah pers idealis nasionalis, di mana ideologinya menganut pasar netral dari kelompok tertentu, dan lebih memilih kepentingan

ekonomis. Sedangkan Republika adalah pers idealis, di mana ideologinya memihak pada sebuah kelompok sealiran dan melawan kelompok yang berseberangan. Dua media besar ini adalah kelompok koran papan atas di Indonesia, yang membutuhkan kondisi kondusif untuk mempertahankan pasar, kestabilan konglomerasi dan kroninya, dan ekspansi bisnis media. Temuan dalam penelitian ini adalah perbedaan ideologi didasarkan atas pengaruh ekonomi politik, kepemilikan modal, rutinitas organisasi media dan tekanan kelompok ekstramedia.

### Kesimpulan

Setelah melakukan analisis framing terhadap pemberitaan tewasnya Osama pada harian Republika dan Kompas dengan menggunakan model William A. Gamson, dapat dilihat perbedaan pandangan dan kemasan yang dilakukan kedua media. Kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Dari segi perangkat framing, baik Republika maupun Kompas memiliki pilihan kata dan frase yang menarik. Banyak metafora yang digunakan untuk menggambarkan sebuah peristiwa yang menarik. Depiction atau penggambaran untuk melabeli sesuatu terlihat jelas berbeda di kedua media tersebut. Baik Republika maupun Kompas cenderung memberikan gambaran netral terhadap sosok Osama, meski lewat pengungkapan kata, frase, dan gambar yang berbeda. Dari kutipan nara sumber, Republika lebih memberikan ruang atau kolom yang besar dan banyak dalam memberitakan Osama, Obama dan komentar tokoh-tokoh penting di Indonesia. Sedangkan Kompas sebaliknya.

2. Dari segi perangkat penalaran, republika dan kompas dengan latar belakang ideologi media yang beda menonjolkan bingkai yang berbeda sesuai dengan kepentingan medianya. Pada republika, menonjolkan sisi negatif pemerintahan Amerika yang tetap berkeinginan melanjutkan penguasaan wilayahnya di Pakistan dan Afganistan lewat dalih sarang terorisme. Disamping menyesalkan adanya penguburan Osama yang dilakukan di laut, tanpa ada dokumentasi. Sedangkan kompas dilihat dari seleksi isu yang menonjolkan beberapa sisi positif tentara Amerika dalam menyerbu Osama, lengkap dengan kecanggihan peralatan militernya. Masing-masing media mempunyai pembingkai berbeda dari *exemplar* atau uraian yang ditampilkan untuk memperjelas bingkai beritanya.
3. Pemahaman pembaca terhadap pemberitaan ini cukup tinggi, khususnya di Republika, yang menyediakan kolom khusus untuk komentar para tokoh dunia, pendapat ahli, dan masyarakat awam dengan kolom artikel, news trading, pro kontra, dan republika online. Sedangkan kompas hanya menyediakan berita dan artikel saja.

## Referensi

- Abrar, Ahmad Zaini. 1995. *Kisah Pers Indonesia 1966-1974*. Yogyakarta, Lkis
- . 1999. "Aliran Empiris dan Kritis Dalam Penelitian Komunikasi Massa." *Jurnal ISKI* vol. 3.
- Ashadi, Siregar et al. 1999. *Bagaimana Meliput Dan Menulis Berita Untuk Media Massa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Astraatmadja, Atmakusumah. 2004. "Jalan Panjang Menuju Kebebasan Pers." *Kompas*, 28 Maret 2004.
- Atmadi. 1985. *Sistem Pers Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung
- Bungin, Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa: Kekuatan Pengaruh Media Massa, Iklan Televisi terhadap Peter L. Berger dan Thomas Luckmann*. Jakarta: Kencana.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- . 2002. *Analisis Framing, Konstruksi, Ideologi dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Hardiman, Budi F. 1999. *Menuju Masyarakat Komunikatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. 2001. *Sembilan Elemen Jurnalisme. Penerjemah Yusi A. Pareanom*. Jakarta: Pantau.
- Mcquail, Dennis. 1987. *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar, Alih Bahasa Agus Dharmawan Dan Amiruddin*. Jakarta, Erlangga.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi Dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Rosda.
- . 2002. "Analisis Framing: Suatu Pengantar." Dalam Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LkiS.
- Nuruddin. 2004. *Komunikasi Massa*. Malang: Cespur.
- Panuju, Redi. 2003. "Framing Analysis," Makalah. Surabaya: Universitas Dr. Soetomo.
- Rivers L. William. 2003. *Media Massa Dan Masyarakat Modern*. Diterjemahkan oleh Haris Munandar Dan Dudy Priatna. Jakarta: Kencana.
- Santana, Septiawan. 2003. *Jurnalisme Investigasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sobur, Alex. 2002. *Analisis Teks Media*. Bandung: Rosda
- Sudiby, Agus. 2001. *Politik Media Dan Pertarungan Wacana*. Yogyakarta: Lkis
- Sudiby, Agus, Ibnu Hamad Dan Muhammad Qadari. 2001. *Kabar-Kabar Kebencian: Prasangka Agama Di Media Massa*. Jakarta: Isai